

PENERAPAN METODE PENUGASAN DAN DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA MATERI BILANGAN PECAHAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI DI SD NEGERI 1 PEKALONGAN

Sudiharto

Sudihartosudiharto3@gmail.com

SD Negeri 1 Pekalongan Batealit Jepara

ABSTRAK

Banyak faktor yang menentukan mutu pendidikan pada umumnya, diantaranya mutu murid, sarana dan prasarana, serta guru (pendidik). Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat besar. Semakin tinggi penguasaan guru terhadap materi pelajaran, maka makin tinggi pula prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu dewasa ini pemerintah membuka peluang kepada guru untuk meningkatkan keahliannya melalui program peningkatan profesional guru S1 PGSD. Mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang selalu menjadi problema para siswa adalah Matematika. Dari tahun ke tahun hasil evaluasi siswa hampir tidak mengalami perubahan, selalu menduduki tempat terendah dalam perolehan nilai rata-rata kelas dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, demikian pula tingkat ketuntasan penguasaan materi pada Sub Pokok Bahasan Operasi Campur Bilangan Pecahan pada pelajaran Matematika. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing melalui empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Pada siklus I tingkat ketuntasan baru mencapai 29% dengan nilai persentase 56,2%. Pada siklus II Tingkat ketuntasan baru mencapai 65% dengan nilai rata-rata 7,82. Siklus ketiga yang masuk kategori tuntas 31 siswa dari 34 siswa (91%), yang belum tuntas 3 siswa dari 34 siswa (9%) nilai rata-rata kelas adalah 9.

Kata kunci: metode penugasan, demo demonstrasi, operasi penjumlahan dan pengurangan, bilangan pecahan, matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan dan kemajuan. Hal ini terutama ditandai dengan makin luasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, meningkatnya jumlah sarana dan prasarana serta tersedianya tenaga pendidikan. Ditingkatkannya anggaran pendidikan dalam APBN diharapkan dapat

membantu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Banyak faktor yang menentukan mutu pendidikan pada umumnya, diantaranya mutu murid, sarana dan prasarana, serta guru (pendidik). Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat besar. Semakin tinggi penguasaan guru terhadap materi pelajaran, maka makin tinggi pula prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu dewasa ini pemerintah membuka

peluang kepada guru untuk meningkatkan keahliannya melalui program peningkatan profesional guru S1 PGSD.

Dalam menjalankan tugas guru seringkali berhadapan dengan berbagai macam problema, baik yang berasal dari guru itu sendiri maupun dari luar. Dari dalam guru sendiri diantaranya penguasaan materi, kesiapan memberikan pelajaran, semangat, motivasi, dan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan kepentingan pribadi. Sedangkan problema dari luar bisa berasal dari murid, teman sejawat, atasan, kekurangan sarana dan prasarana, dan perubahan-perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

Mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang selalu menjadi problema para siswa adalah Matematika. Dari tahun ke tahun hasil evaluasi siswa hampir tidak mengalami perubahan, selalu menduduki tempat terendah dalam perolehan nilai rata-rata kelas dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, demikian pula tingkat ketuntasan penguasaan materi pada Sub Pokok Bahasan Operasi Campur Bilangan Pecahan pada pelajaran Matematika di kelas VI SD Negeri 1 Pekalongan juga sangat memprihatinkan.

Tingkat ketuntasan terhadap materi relatif rendah. Ketika memberi pelajaran sering tidak sabar dan ingin cepat-cepat menyelesaikan materi yang sedang

dibahas. Sehingga pencapaian prestasi belajar tidak maksimal.

Masalah yang dapat penulis tangani adalah masalah rendahnya prestasi dan kesalahan pola pembelajaran ini penulis sadari berdasarkan kemampuan yang penulis miliki sangat terbatas.

Dari hasil analisis butir tes formatif diketahui bahwa pada mata pelajaran Matematika, sub pokok bahasan operasi hitung campuran pecahan tingkat ketuntasannya 29%, yaitu dari 34 siswa hanya 10 siswa yang sudah tuntas sedangkan 24 siswa belum tuntas.

Melihat kondisi yang demikian penulis merasa prihatin. Untuk itu ingin memperbaiki hasil prestasi siswa kelas VI SD Negeri 1 Pekalongan melalui Penelitian Tindakan Kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing melalui empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa soal evaluasi keterampilan siswa dalam operasi penjumlahan dan pengurangan. Teknik nontes berupa tanggapan siswa mengenai pembelajaran keterampilan siswa dalam operasi penjumlahan dan pengurangan.

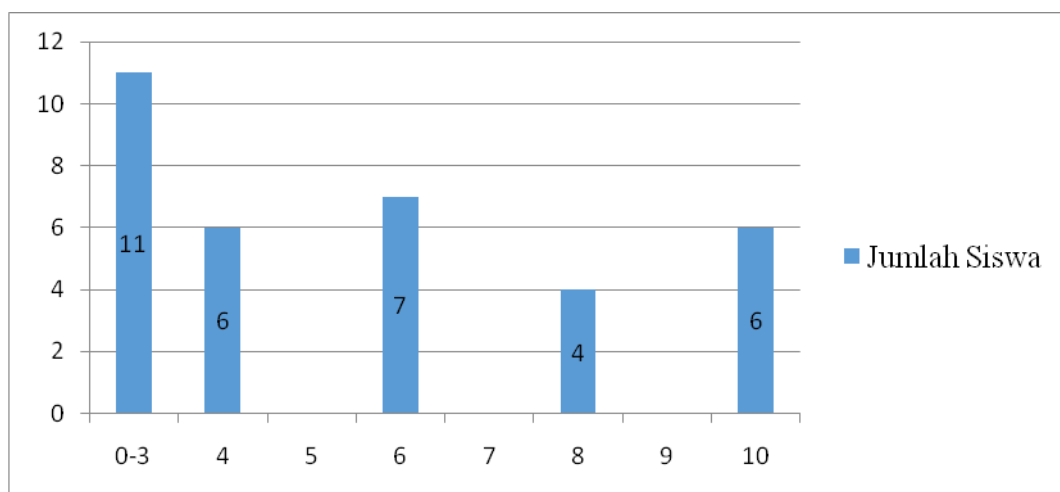
Pengumpulan melalui teknik wawancara, observasi, jurnal, dan dokumentasi foto.

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk tes dan nontes. Instrumen tes berupa pedoman soal keterampilan siswa dalam operasi penjumlahan dan pengurangan. Instrumen nontes berupa pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan pedoman jurnal siswa dan guru. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan dalam menganalisis data nontes yang berupa kata, kalimat, dan ujaran. Teknik

kuantitatif digunakan untuk menghitung data hasil tes keterampilan siswa dalam operasi penjumlahan dan pengurangan.

PEMBAHASAN

Pada siklus I penulis mengambil langkah melakukan interaksi dengan siswa melalui tanya jawab kemudian penulis menjelaskan hal-hal yang belum diketahui siswa namun hasilnya tidak memuaskan. Siswa yang memperoleh nilai 0-3 ada 11 siswa, nilai 4 ada 6 siswa, nilai 6 ada 7 siswa, nilai 8 ada 4 siswa, nilai 10 ada 6 siswa. Tingkat ketuntasan baru mencapai 29% dengan nilai persentase 56,2%.

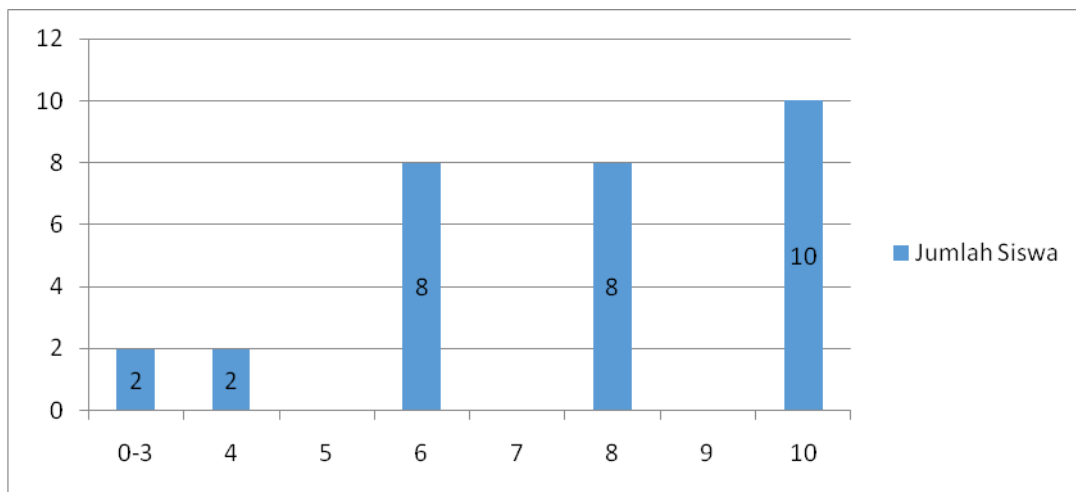


Gambar 1. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jawaban hanya dimonopoli oleh beberapa siswa saja, tetapi pada siklus II langkah pada siklus I penulis ganti dengan memberi tugas beberapa siswa secara bergantian maju mengerjakan soal. Siswa yang memperoleh nilai 0-3 ada 2 siswa, nilai 4 ada 2 siswa, nilai 6 ada 8 siswa,

nilai 8 ada 8 siswa, nilai 10 ada 14 siswa. Tingkat ketuntasan baru mencapai 65% dengan nilai rata-rata 7,82. Ternyata hasilnya lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa langkah penugasan yang merata pada tiap siswa sebagai bagian strategi perbaikan pembelajaran yang ditempuh

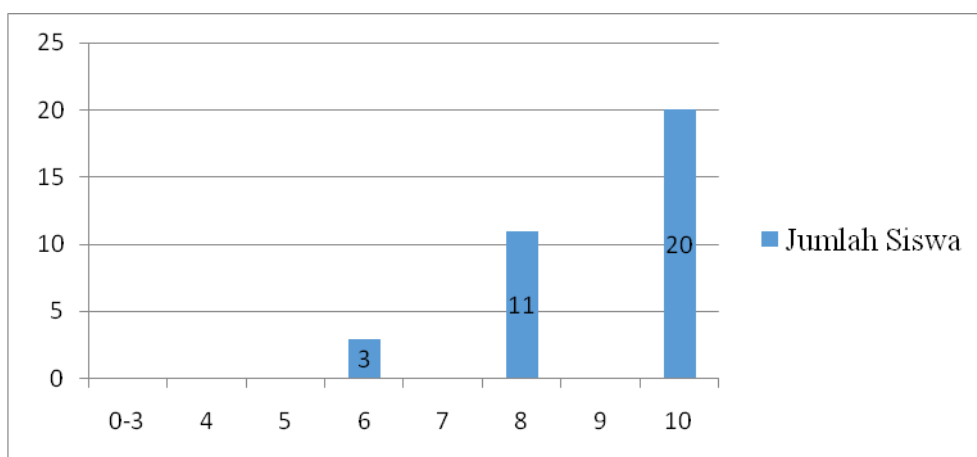
telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa.



Gambar 2. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus II

Setelah ketiga siklus perbaikan pembelajaran dilaksanakan terdapat kemampuan yang semakin meningkat. Siswa yang mendapat nilai 6 ada 3 siswa, yang mendapat nilai 8 ada 11 siswa, dan yang mendapat nilai 10 ada 20 siswa.

Yang masuk kategori tuntas 31 siswa dari 34 siswa (91%), yang belum tuntas 3 siswa dari 34 siswa (9%) nilai rata-rata kelas adalah 9.



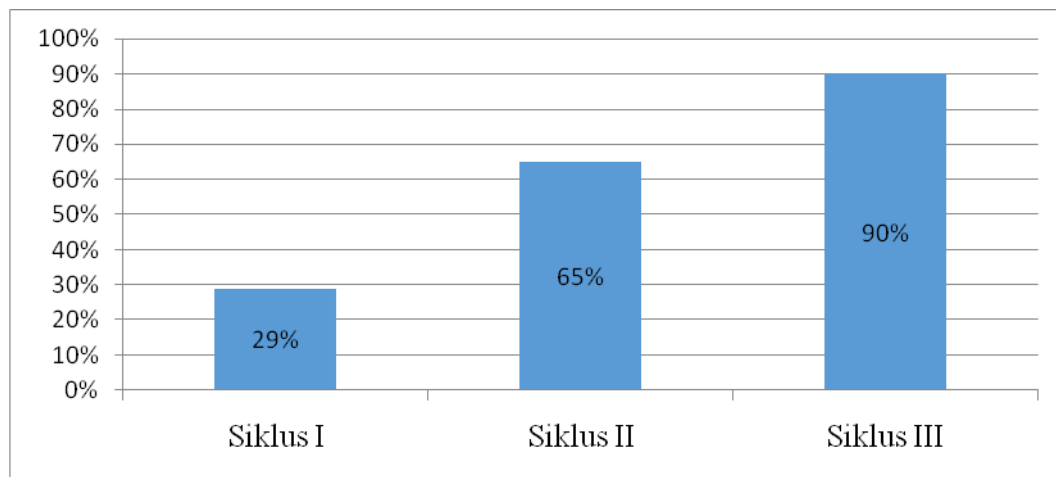
Gambar 3. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus III

Demikian pula strategi perbaikan pembelajaran yang ditempuh pada siklus

III juga berhasil meningkat. Langkah menugaskan beberapa siswa untuk

mendemonstrasikan cara-cara menyelesaikan soal operasi campuran bilangan pecahan telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam operasi penjumlahan dan pengurangan

bilangan pecahan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan sebagai moderator guru hendaknya memberikan kesempatan berpartisipasi. (Suciati, 2005: 5.19).



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Tiga Siklus

Pada siklus I penulis mengambil langkah melakukan interaksi dengan siswa melalui tanya jawab kemudian penulis menjelaskan hal-hal yang belum diketahui siswa namun hasilnya tidak memuaskan. Jawaban hanya dimonopoli oleh beberapa siswa saja, tetapi pada siklus II langkah pada siklus I penulis ganti dengan memberi tugas beberapa siswa secara bergantian maju mengerjakan soal. Ternyata hasilnya lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa langkah penugasan yang merata pada tiap siswa sebagai bagian strategi perbaikan pembelajaran yang ditempuh telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Karwapi, 1971) bahwa metode demonstrasi dapat memberikan kesalahan-kesalahan untuk melakukan kembali (meniru) pekerjaan atau kegiatan yang telah didemonstrasikan, karena soalnya sudah menjadi jelas dan nyata.

Demikian pula sesuai pendapat Gatot Musetyo yang menyatakan bahwa mengerjakan pecahan sebaiknya tidak mekanistik dan empiric dalam bentuk hafalan, ingatan, dan status, tetapi dalam bentuk konseptual, bermakna, manipulatif benda konkrit, dan realistik.

PENUTUP

Melalui pemberian tugas secara merata telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam operasi campuran bilangan pecahan. Pendemonstrasian cara menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan yang dilakukan siswa secara bergantian dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam operasi penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis sarankan kepada guru-guru untuk melaksanakan langkah-langkah yang telah penulis tempuh dalam penelitian ini bila ingin pembelajaran yang dilakukan menghasilkan prestasi yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Djauzak. 1995. *Didaktif Metode Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Karim, Muchtar dkk. 2005. *Pendidikan Matematika II*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Karwapi. 1971. *Guru Sekolah Dasar*. Medan: Fa Hamzar.
- Kemendagri. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pemerintah Umum dan Otonomi Daerah.
- Muhsetyo, Gatot dkk. 2005. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suciati. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.